

## ANALISIS PENGENALAN PERMAINAN TRADISIONAL DI PAUD KASIH BUNDA DESA ENKGURAI

Agustina Putri Wahyuni<sup>1</sup>, Kurnia Dyah Anggorowati<sup>2</sup>, Kartini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi PG-PAUD

<sup>2,3</sup>Dosen STKIP Melawi

Alamat: Jalan RSUD Melawi KM.04 Nanga Pinoh, Melawi, 78672

Email: agustinapw230898.t23@gmail.com, kurniastkipmelawi@gmail.com, kartini.lombok88@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini didasari pada kurangnya pengetahuan anak akan permainan tradisional serta peran guru dalam mengenalkan permainan tradisional. Tujuan penelitian adalah mengetahui tentang pengenalan permainan tradisional pada serta peran guru dalam mengenalkan permainan tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Jenis penelitian adalah deskriptif. Subjek dalam penelitian adalah guru, kepala sekolah dan peserta didik PAUD Kasih Bunda Desa Engkurai. Objek dalam penelitian adalah pengenalan permainan tradisional pada anak usia dini. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Instrumen penelitian menggunakan lembar wawancara. Pengecekan kebasahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian diketahui bahwa guru dalam mengenalkan permainan tradisional di PAUD Kasih Bunda Desa Engkurai kepada peserta didik dimulai dari *story telling* atau menunjukkan gambar permainan tradisional, memberitahukan anak nama permainan, mendemonstrasikan dan memainkan permainan tradisional bersama dengan peserta didik. Dalam mengenalkan permainan tradisional, guru berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan layanan dan menyiapkan fasilitas dalam permainan tradisional.

**Kata Kunci:** *Pengenalan, Permainan Tradisional, Pendidikan Anak Usia Dini*

---

### PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dalam Peraturan Presiden, anak usia dini adalah bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang belum genap berusia 6 tahun. Dalam pemantauan tumbuh-kembangnya, kelompok usia ini dibagi lagi menjadi janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 hari, usia 1 sampai 24 bulan dan usia 2 sampai 6 tahun. Dari segi pendidikan, usia dini ini merupakan masa keemasan dalam perkembangan otak anak sehingga si kecil harus diberi rangsangan atau stimulus yang tepat. Oleh karena itu, orangtua wajib memahami karakteristik anak usia dini demi memastikan anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Masa ini merupakan masa emas atau *golden age* karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantung pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi, terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun, perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2005: 60).

Pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-Kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah; 1) perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, 2) perkembangan bahasa semakin baik, anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, 3) perkembangan

kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya, anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya, 4) bentuk permainan masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda.

Permainan merupakan salah satu hal yang disukai oleh anak. Banyak jenis permainan yang dimainkan oleh anak-anak. Menurut Latif (2016: 54) bermain dilakukan dengan suka rela tanpa adanya tekanan dan paksaan dari siapapun. Menurut Parten dalam Sujiono (2012: 54) kegiatan bermain merupakan sarana sosialisasi yang diharapkan dapat memberikan kesempatan anak menemukan, bereksplorasi, berkreasi, mengekspresikan perasaan dan belajar dengan cara yang menyenangkan. Kemudian dengan bermain juga anak akan mengenal diri dan lingkungan dimana anak tinggal. Oleh karena itu bermain adalah aktifitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan bukan karena memperoleh hadiah atau puji, karena bermain juga merupakan alat utama untuk mencapai pertumbuhannya, sebagai medium anak mencobakan diri bukan saja hanya dalam fantasinya tetapi dilakukan secara nyata.

Pada umumnya permainan memiliki 2 jenis yaitu permainan modern dan permainan tradisional. Permainan modern adalah jenis permainan yang tengah digandrungi oleh masyarakat di era kecanggihan teknologi seperti sekarang ini. Permainan ini bisa dimainkan dalam sebuah *gadget*, dengan tampilan visual yang menarik mata. Permainan jenis ini diciptakan oleh perusahaan atau industri yang menggunakan teknologi canggih. Bentuk dari permainan modern dapat berupa *video game* seperti di *game console (Playstation)*, *smartphone*, *PC (Personal Computer)*, dan lain sebagainya. Sedangkan permainan tradisional sudah tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu, setiap daerah

memiliki jenis permainan tradisional yang berbeda-beda. Permainan rakyat juga sering disebut permainan anak tradisional. Permainan tradisional adalah salah satu bentuk yang berupa permainan anak-anak yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun temurun, serta mempunyai banyak variasi (Azizah, 2016: 284).

Kurniati (2016: 2) permainan tradisional pada hakikatnya adalah suatu aktifitas yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat dan diajarkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan menurut Lubis dan Khadijah (2018: 179) permainan tradisional adalah suatu aktivitas permainan yang berasal dari daerah tertentu yang memiliki nilai serta tata nilai-nilai kehidupan masyarakat. Permainan ini diajarkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kurniati (2016: 3) permainan tradisional yang sarat dengan nilai-nilai budaya mengandung unsur rasa senang. Hal ini membantu anak dalam menjalin relasi sosial, baik dengan teman sebayanya (*Peergroup*) maupun dengan teman yang usianya lebih muda atau lebih tua. Permainan juga dapat melatih anak dalam manajemen konflik dan belajar mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

Khamdani (2010: 99) menjelaskan sisi positif yang timbul dari permainan tradisional yaitu sebagai berikut: 1) Permainan tradisional biasanya dilakukan dalam suasana suka cita. Permainan tersebut membuat jiwa anak akan terlihat secara utuh dan suasana keceriaan yang dibangun dari permainan tersebut akan melahirkan dan menghasilkan kebersamaan yang menyenangkan. Hal inilah yang menumbuhkan kehidupan masyarakat dalam suasana rukun. 2) Kerukunan dapat dibangun secara bersama-sama. Permainan dilakukan secara wajar, dalam hal ini para pelaku akan bekerja sama dalam membuat aturan main. Para pelaku mulai belajar untuk mematuhi aturan yang dibuat atas dasar kesepakatan bersama. 3) Keterampilan anak akan terasah ketika membuat sesuatu permainan dari bahan sekitarnya. Daya kreasi anak dalam mengasah keterampilannya membuat motorik anak menjadi terasah. Pada sisi lain, proses kreatif merupakan tahap dalam pengembangan daya

cipta, karsa dan imajinasi anak. 4) Pemanfaatan bahan untuk membuat permainan tidak terlepas dari sumber daya alam di lingkungan sekitar. Akibatnya, akan terjalin interaksi antara anak dan lingkungan sekitar. Kebersamaan dengan alam menjadi bagian terpenting dalam proses pengenalan manusia terhadap lingkungannya. 5) Hubungan erat dapat melahirkan penghayatan terhadap kenyataan hidup manusia. Alam merupakan sesuatu yang harus dihayati keberadaannya. Oleh sebab itulah alam tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. 6) Melalui permainan tradisional anak memperoleh kesempatan berkembang sesuai pertumbuhan jiwanya. Permainan tradisional memberikan kesempatan anak mengembangkan perkembangan dirinya sesuai dengan pertumbuhan dirinya.

Permainan tradisional memiliki ciri khas yang membedakannya dengan permainan modern. Karakteristik permainan tradisional menurut Perdani (2013: 341) sebagai berikut: 1) Permainan tradisional lebih menggunakan alam sekitar sebagai sumber bermain dan sebagai sumber alat permainan. Alat dan bahan diperoleh dari alam sekitar sebagai contohnya, misalkan mobil-mobilan yang terbuat dari kulit jeruk bali, egrang yang dibuat dari bambu atau kayu atau batok kelapa, permainan tembak-tembakan dari tulang daun pisang atau bambu kecil dan lain sebagainya. 2) Permainan tradisional lebih sering dimainkan dengan jumlah pemain yang ramai, walau beberapa dapat dimainkan hanya berdua atau bertiga. Hal ini merupakan kekuatan dari permainan tradisional, yaitu mengutamakan interaksi sosial dengan mengutamakan kerjasama, kekompakan, saling asah asih asuh melatih emosi juga moral anak dalam hal ini anak juga dituntut untuk bermain jujur juga bermain dengan adil dan penuh tanggung jawab kepada anggota sepermainannya. 3) Permainan tradisional memiliki nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu seperti nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada (kalau kalah), dorongan berprestasi, menghargai orang lain, keakraban, toleransi, aktif, kreatif, kemandirian, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, solidaritas, sportivitas dan taat pada aturan. 4) Memiliki sifat yang fleksibel, yaitu permainan tradisional dapat dimainkan didalam ruangan maupun diluar ruangan (walau lebih banyak dimainkan diluar ruangan atau lapangan) dan peraturan permainan pun dapat disesuaikan

dengan kesepakatan para pemain. 5) Pengalaman yang didapat dari permainannya merupakan pengalaman yang bersifat emosional yang bersifat kontak fisik maupun kontak mata juga komunikasi antar pemain. Pengalaman tersebut menjadikan pengalaman yang berharga ketika dewasa nanti.

Permainan tradisional merupakan salah satu dari sekian banyak warisan budaya bangsa mulai hilang dan lambat laun semakin tidak terdeteksi keberadaannya akibat dari globalisasi yang memunculkan permainan baru yang lebih canggih. Permainan tradisional merupakan salah satu kearifan lokal bangsa yang saat ini mulai terkikis zaman mulai kembali dimunculkan dan sedang berusaha dipertahankan keberadaannya. Permainan tradisional adalah sebuah permainan turun temurun dari nenek moyang yang didalamnya mengandung berbagai unsur dan nilai yang memiliki manfaat besar bagi yang memainkannya.

Menurut Kurniati (2016: 2) permainan tradisional pada hakikatnya adalah suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat dan diajarkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika dilihat dari akar katanya permainan tradisional tidak lain adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan pewarisan dari generasi terdahulu yang dilakukan manusia (anak-anak) dengan tujuan mendapat kegembiraan. Permainan tradisional sudah tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu. Setiap daerah memiliki jenis permainan tradisional berbeda-beda.

Hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa anak-anak di PAUD Kasih Bunda Desa Engkurai belum dikenalkan permainan tradisional. Di PAUD tersebut terdapat dua kelas yakni nol besar dan nol kecil dan 1 ruang guru yang dialih fungsikan menjadi gudang. Permainan tradisional yang ingin guru dan kepala sekolah kenalkan di PAUD Kasih Bunda Desa Engkurai adalah telur buaya, cangklek, lempar sandal, main sintok dan main bola batu. Permainan modern yang biasanya dimainkan oleh anak-anak di PAUD Kasih Bunda Desa Engkurai adalah Domikado, orang miskin dan orang kaya, kepala pundak lutut kaki, menyebutkan nama-nama dengan menggunakan huruf abjad yang memiliki

manfaat melatih kemampuan fisik motorik, bahasa, dan intelektual dan biasanya berkaitan langsung dengan tema yang akan diajarkan.

Permainan tradisional sendiri memiliki manfaat melatih sikap empati anak. Empati adalah faktor yang sangat berperan penting dalam perkembangan sosial anak, agar anak dapat memahami perasaan orang lain. Permainan tradisional anak-anak bisa melatih konsentrasi, pengetahuan, sikap, keterampilan dan ketangkasan yang secara murni yang dilakukan oleh otak dan tubuh manusia, selain itu permainan tradisional juga bisa mengembangkan aspek perkembangan nilai, agama dan moral, sosial emosional, bahasa dan fungsi motorik.

Di zaman sekarang anak-anak sudah banyak berpindah dari memainkan permainan tradisional ke permainan modern faktor utama adalah karena kemajuan teknologi dan keberadaan *Gadget*. Hal ini, permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak-anak sudah hampir sebagian dilupakan bahkan sampai menghilang, bukan hanya guru saja tetapi orang tua juga berperan penting dalam mengenalkan permainan tradisional ke anak usia dini. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti mengambil judul tentang “Analisis Pengenalan Permainan Tradisional di PAUD Kasih Bunda Desa Engkurai”. Harapan kedepannya permainan tradisional akan terus dimainkan oleh anak-anak pada masa kini dan masa yang akan datang.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2019: 4) penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang berasal dari sejumlah individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu. Proses penelitian kualitatif melibatkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang khusus dari partisipan, menganalisis dan mengelola data secara induktif dan membuat penafsiran mengenai makna dibalik data.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sukardi (2016: 157) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya

secara tepat, yaitu berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik yang mana anak tersebut berusia 4-6 tahun dan telah menempuh pendidikan di PAUD. Objek dalam penelitian ini adalah analisis pengenalan permainan tradisional di PAUD Kasih Bunda Desa Engkurai pada anak usia dini. Prosedur penelitian yang digunakan di antaranya sebagai berikut: tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir penelitian.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini, diantaranya: lembar observasi dan lembar wawancara. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, diantaranya: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data melalui tahap: pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*). Teknik analisis data yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pengujian keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tentang pengenalan permainan tradisional di PAUD Kasih Bunda Desa Engkurai dilaksanakan pada kegiatan olahraga hari Kamis 11 Agustus 2022 pengenalan permainan tradisional dilakukan di lapangan terbuka. Selama penelitian ini berlangsung ada beberapa permainan tradisional yang guru kenalkan kepada peserta didik antara lain yaitu:

Pertama, permainan lempar bola adalah permainan tradisional dengan menggunakan lapangan berbentuk segi empat. Tujuan dari permainan ini ialah melatih kemampuan motorik kasar, nilai agama dan moral, sosial-emosional serta seni anak. Langkah-langkah atau cara dalam memainkan permainan ini ialah guru membuat gambar kotak persegi empat, lalu guru dan murid melakukan hompipah untuk menentukan siapa yang akan melemparkan bola kepada yang lain, yang melemparkan bola akan berdiri diantara garis-garis persegi empat untuk melemparkan bola, setelah melempar bola dan mengenai salah satu yang ada di dalam kotak maka orang tersebut akan menjaga diantar garis-garis persegi empat dan terus berulang seperti itu sampai tidak ada

orang di dalam persegi empat tersebut. Alat dan bahan yang digunakan ialah bola kecil, kayu (untuk membuat kotak persegi empat) dan lahan kosong untuk bermain.

Kedua, permainan kelereng ialah jenis permainan tradisional yang berbentuk bulat dan terbuat dari kaca, tanah liat atau agate. Ukuran kelereng umumnya memiliki diameter setengah inci atau 1,25 cm dari ujung ke ujungnya. Tujuan permainan ini ialah melatih kemampuan fisik motorik, nilai agama dan moral serta sosial emosional. Langkah-langkah atau cara memainkan permainan ini ialah guru membuat garis melengkung sedikit untuk menentukan batas yang bisa dilewati oleh kelereng, lalu membuat huruf Z jika kelereng melewati garis melengkung maka kelereng akan ditempatkan disudut-sudut huruf Z tersebut. Kelereng yang tidak melewati garis dan jauh maka akan menjadi kelereng yang menembaki kelereng yang lainnya, kesempatan untuk menembaki kelereng yang lain hanya satu kali, setelah itu bergantian dengan anak yang lain. Alat dan bahan yang digunakan dalam permainan ini adalah kelereng.

Ketiga, permainan paku peta adalah permainan yang dimainkan oleh beberapa anak dengan tujuan untuk melatih kemampuan kognitif dan bahasa anak. Langkah atau cara dalam memainkan permainan ini ialah dengan cara hompimpah, alat dan bahan yang digunakan bervariasi bisa menggunakan batu, bola dan sebagainya yang berbentuk kecil dan bisa digenggam oleh tangan. Setelah hompimpah bagi anak yang kalah, anak tersebut akan jongkok kemudian salah satu anak akan menyanyikan lagu paku peta sementara salah satu anak yang tidak kalah menyembunyikan batu disalah satu temannya. Lirik lagu yang dinyanyikan ialah, “paku peta kepiring peta ikan kali mati anak cina baru datang ka cing-cing malaria” setelah dinyanyikan anak yang kalah memilih satu orang anak, jika anak yang kalah tidak menemukan batu maka anak yang kalah akan menjadi kalah lagi.

Keempat, permainan pok-pok alok ialah permainan yang sudah ada sejak dulu, dan sering dimainkan oleh anak-anak tujuan dari permainan ini ialah melatih motorik halus anak serta perkembangan bahasa. Permainan ini dilakukan dengan menggenggam kedua tangan yang dilakukan menumpuk keatas dan secara acak, dengan menyanyikan lagu pok-pok alok “pok-pok alok kededak-kededek simpongk pala

sigek” setelah dinyanyikan lagu pok-pok alok semua tangan kiri dan kanan di buka dan disatukan dengan teman yang lain bagi anak raja dia akan memasukan telunjuk nya ketangan temannya jika masuk maka jarinya akan dipukul.

Kelima, permainan pong-pong ialah permainan yang dilakukan secara berpasang-pasangan, tujuan permainan ini sendiri untuk melatih kemampuan motorik halus serta perkembangan bahasa anak. Permainan ini akan dilakukan dengan menggenggam kedua tangan yang disatukan, permainan ini dilakukan oleh dua orang, tangan akan saling menyentuh satu sama lain, kemudian menyanyikan lagu “pong-pong bapak main pingpong, mie-mie ibu masak mie, halo..halo jam delapan tidur nyenyak guling-guling patung, siapa bergerak jadi patung” setelah selesai menyanyikan lagu tersebut siapa bergerak akan dihukum.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan diketahui bahwa pada saat jam olahraga guru dan murid memainkan permainan tradisional. Peserta didik sudah bisa mengenal agama yang dianutnya, mereka juga berperilaku jujur, sopan hormat, sportif dalam bermain serta menjaga lingkungan sekolah dalam kemampuan fisik motorik anak sudah bisa menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi, kemampuan gerakan tubuh peserta didik juga terkoordinasi, lentur, seimbang serta lincah.

Peserta didik belum memiliki inisiatif dalam memainkan permainan tradisional tetapi anak-anak sudah bisa mengenal dan menyebutkan nama permainan yang guru kenalkan, siswa PAUD Kasih Bunda sudah bisa menerima pesan yang disampaikan guru dan melaksanakannya hanya saja anak-anak belum mampu mengungkapkan keinginan yang ingin disampaikan melalui bahasa tubuh ataupun simbol-simbol yang sudah disepakati, ada beberapa anak yang sudah mengetahui hak-haknya, mentaatin aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. Hampir semua anak yang ada di PAUD Kasih Bunda sudah memiliki kemampuan bermain dengan teman sebayanya, memahami perasaan, merespon, berbagi serta menghargai hak dan pendapat orang lain. Walaupun ada beberapa siswa yang kurang meminati permainan tradisional tetapi mereka mampu mengekspresikan diri mereka sendiri.

Guru merupakan seorang fasilitator bagi anak mulai dari alat permainan, aturan main ataupun cara pelaksanaannya. Menjadi fasilitator bukan hanya sebagai penyedia sarana prasarana saja akan tetapi juga menyediakan layanan, maka dalam hal ini guru juga berperan sebagai pengajar dan pelatih.

Permainan tradisional merupakan suatu aktivitas yang tumbuh dan berkembang di daerah yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat dan diajarkan turun temurun dari generasi ke generasi, adanya permainan tradisional ini dapat meningkatkan tumbuh kembang, melatih keterampilan sosial anak, melatih anak untuk bersosialisasi dan dapat bekerja sama dengan baik. Permainan yang sudah dikenalkan kepada peserta didik meliputi bola tujuh, lompat tali, lempar batu, dan ampar-ampar pisang, kelereng, lempar sandal, pong-pong dan sembunyi paku serta lempar bola.

Pengenalan permainan tradisional dilakukan dengan memberitahukan nama-nama permainan tradisional, menunjukkan gambar permainan lalu menjelaskan bagaimana cara memainkan permainannya. Pelaksanaan pembelajaran dengan permainan tradisional dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu. Adanya pengenalan permainan tradisional di PAUD Kasih Bunda Desa Engkurai dapat meningkatkan kreatifitas anak, meningkatkan kecerdasan otak, meningkatkan kebersamaan anak dalam melakukan kerja sama, selain itu permainan tradisional dapat membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara holistik dan terintegritas serta membangun berbagai karakter positif seperti meningkatkan perilaku sosial anak di PAUD (Perkembangan sosial emosional). Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional adalah nilai kejujuran, kerja sama, kepemimpinan, solidaritas, dan tenggang rasa serta kebersamaan.

Hasil penelitian diperoleh peneliti, sependapat dengan Komariyah (2017: 37) mengatakan bahwa permainan tradisional memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak. Permainan tidak dapat dipisahkan dari dunia anak, hal ini karena permainan adalah aktivitas yang selalu dilakukan dan digemari oleh anak-anak. Permainan tradisional dapat digunakan sebagai media dalam mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu permainan harus mengandung makna

yang mendidik, serta harus memberikan rasa senang dalam bermain. Pembelajaran pada anak usia dini melalui permainan tradisional bermanfaat bagi anak dalam mendukung perkembangan perilaku sosial anak usia dini ketika mereka dewasa nanti.

Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional jika dikait dengan keenam aspek perkembangan anak usia dini kepala sekolah mengatakan nilai-nilai yang terkandung ialah nilai kejujuran, kerjasama, kepemimpinan, solidaritas, tenggang rasa dan kebersamaan, sedangkan guru kelas mengatakan nilai-nilai yang terkandung ialah fisik motrik, nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif dan seni.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepala dan guru PAUD Kasih Bunda sudah melakukan berbagai cara dalam mengenalkan permainan tradisional kepada anak usia dini baik dari waktu dan pelaksanaannya yang berbeda. Berikut penjelasan mengenai bagaimana guru dalam mengenalkan permainan tradisional.

Cara yang digunakan guru dalam mengenalkan permainan tradisional adalah melalui proses *story telling* atau bercerita, guru pasti pernah bermain permainan tradisional dan lebih mengenalinya sehingga guru sebagai fasilitator dapat menceritakan pengalaman menyenangkan saat-saat bermain permainan tradisional dan menunjukkan gambar bentuk mainan atau mendeskripsikan. Berdasarkan pernyataan, dapat dilihat bahwa kegiatan tersebut dimaksudkan agar guru dapat mengenalkan permainan tradisional. Sejauh ini guru sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mengenalkan permainan tradisional, tetapi cara-cara tersebut belum sepenuhnya efektif, hal ini juga disebabkan karena banyaknya kendala yang dihadapi guru. Adapun kendala yang dihadapi diantaranya, yaitu: kurangnya siswa yang hadir, kurangnya waktu dalam bermain tradisional, pengaruh cuaca yang buruk, anak yang tidak menyimak dan mendengarkan saat guru mendemonstrasikan permainan, susah untuk diajak kerjasama dan tidak mau bergabung dengan yang lain. Hal tersebut sepaham dengan pendapat Maryati (2019: 100) dalam penelitiannya mengatakan terdapat beberapa faktor penghambatan dalam pelaksanaan permainan tradisional diantaranya: perbedaan tingkat konsentrasi anak, kurangnya waktu

bermain dan keterbatasan pengetahuan pendidik tentang permainan tradisional.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guru PAUD Kasih Bunda dalam melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator telah mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk mengenalkan permainan tradisional kepada peserta didik. Walaupun terdapat perbedaan waktu antara kepala sekolah dan guru mengenai pengenalan permainan tersebut adapun cara-cara yang telah dilakukan oleh kepala sekolah guru mulai dari *story telling*, memberitahukan anak nama permainan, menunjukkan gambar permainan, mendemonstrasikan dan memainkan permainan tradisional bersama dengan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I. 2016. Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Permainan Tradisional Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Materi Gaya di Kelas IV Mingronggot Nganjuk. *Jurnal Dinamik Penelitian*. Vol 16 No 2. Hlm. 279-208.
- Creswell, J. 2019. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Khamdani, A. 2010. *Olahraga Tradisional Indonesia*. Singkawang: Maraga Borneo Tarigas.
- Komariah, A & Satori, D. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniati, E. 2016. *Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan*. Jakarta: Kencana.
- Latif, dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lubis dan Khadijah (2018)
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryati W. P. 2019. Etnomatematika: Eksplorasi Dalam Tarian Tradisional Pada Pembukaan *Asian Games 2018*. Fibonacci: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Perdani, P.A. 2013. Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada TK B. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2).
- Sujiono, Y N. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Index.
- Sukardi. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyanto. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.

## PROFIL SINGKAT

Agustina Putri Wahyuni, lahir di Engkurai pada tanggal 23 Agustus 1999, anak pertama dari 5 bersaudara dari pasangan Bapak Bong Athung dan Ibu Katarina Yohana. Pendidikan yang pernah ditempuh yaitu Sekolah Dasar Negeri 24 Nanga Pinoh dan diselesaikan tahun 2011. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Nanga Pinoh dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Melawi pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.